

PREVALENSI DERMATITIS SEBOROIK DI POLI KULIT DAN KELAMIN RSUD MEURAXA KOTA BANDA ACEH PERIODE TAHUN 2016-2019

Rizky Nabillah

Universitas Abulyatama Aceh, Aceh Besar, Indonesia

Email: rizkinabila752@gmail.com

ARTIKEL INFO

Tanggal diterima: 5 Januari 2021

Tanggal revisi: 15 Januari 2021

Tanggal yang diterima: 25 Januari 2021

KeywordS:

Dermatitis; Seborrhoic;

ABSTRACT

Seborrheic dermatitis is a papulosquamosa skin disorder with predilection in areas rich in sebaceous glands, sclops, face and body. This research is a type of descriptive study, which was conducted retrospectively using secondary data obtained from the complete medical record of SD patients who seek treatment at the Skin and Venetical Health Clinic of Meuraxa Regional Hospital, Banda Aceh City in the period of 2016 - 2019. Based on data analysis, the patient obtained in 2016, there were 61 (46.9%) in male and 69 (53.1%) female patients, in 2017 there were 72 male (49.7%) female and 73 (50.3%) female patients, in in 2018 the results showed that male patients numbered 85 (64.4%) patients and 47 women (35.6%), and in 2019 there were 48 male patients (77.4%) and 14 women (22.6%). The highest prevalence of seborrheic dermatitis in 2016 was in late adulthood (36-45 years) 45 (34.6%) patients, in 2017 the majority were under five age 36 (24.8%) and late adulthood 36 (24.8%) patients, the prevalence of dermatitis seborrheic in 2018 were mostly late adulthood (36-45 years) 41 (31.1%) patients and in 2019 most were under five (0-5 years) 19 (30.6%).

ABSTRAK

Dermatitis seboroik adalah kelainan kulit papuloskuamosa dengan predileksi di daerah kaya kelenjar sebacea, sklap, wajah dan badan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, yang dilakukan secara retrospektif dengan menggunakan data sekunder yang di peroleh dari catatan rekam medis lengkap pasien dermatitis seboroik yang datang berobat ke Poli Kulit dan Kelamin RSUD Meuraxa kota Banda Aceh Periode tahun 2016 - 2019. Berdasarkan analisis data didapatkan pasien pada tahun 2016 pada jenis kelamin laki-laki berjumlah 61 (46.9%) dan perempuan 69 (53.1%) pasien, pada tahun 2017 didapatkan hasil pasien berjenis kelamin laki-laki berjumlah 72 (49.7%) dan perempuan 73 (50.3%) pasien, pada tahun 2018 didapatkan hasil pasien berjenis kelamin laki-laki berjumlah 85 (64.4%) pasien dan perempuan 47 (35.6%), serta pada tahun 2019 didapatkan pasien berjenis kelamin laki-laki berjumlah 48 (77.4%) dan perempuan 14 (22.6%). Prevalensi dermatitis seboroik pasien pada tahun 2016 terbanyak berumur masa dewasa

Kata Kunci:

Dermatitis, Seboroik

akhir (36-45 tahun) 45 (34.6%) pasien, pada tahun 2017 terbanyak berumur masa balita 36 (24.8%) dan masa dewasa akhir 36 (24.8%) pasien, Prevalensi dermatitis seboroik pada tahun 2018 terbanyak berumur masa dewasa akhir (36-45 tahun) 41 (31.1%) pasien dan pada tahun 2019 terbanyak berumur masa balita (0-5 tahun) 19 (30.6%).

Corresponden Author:

Email: rizkinabila752@gmail.com

Artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi



Pendahuluan

Kulit merupakan lapisan terluar tubuh manusia. Kondisi kulit pada umumnya tidak selalu dalam keadaan steril, kondisi kulit steril hanya bisa didapatkan sesaat setelah lahir pada waktu yang sangat singkat. Kondisi kulit yang sehat sangat menunjang kepercayaan diri seseorang, ketika kulit dalam keadaan tidak sehat maka dapat berpengaruh pada gambaran diri dan menjadi masalah kesehatan yang perlu diperhatikan. Terdapat banyak etiologi yang menyebabkan gangguan kesehatan pada kulit dimulai dari bakteri, virus, jamur maupun kondisi autoimun, seperti dermatitis seboroik (Stephanie, 2018).

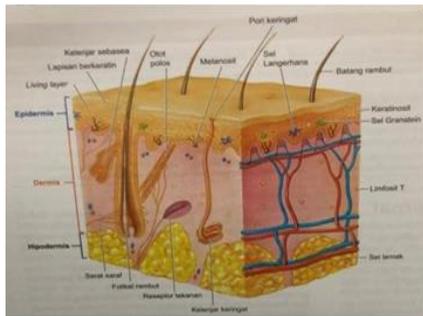
Dermatitis Seboroik (DS) adalah kelainan kulit papuloskuamosa dengan predileksi di daerah kaya kelenjar sebacea, sklap, wajah dan badan. Dermatitis ini sering di kaitkan dengan malassezia, gangguan imunologi yang mengikuti kelembaban lingkungan, perubahan cuaca, serta trauma, dengan penyebaran lesi dimulai dari derajat ringan, misalnya ketombe sampai dengan bentuk eritroderma (Stephanie, 2018).

DS dapat terjadi pada semua usia, dan biasanya terbagi menjadi dua golongan usia yaitu neonatus dan dewasa. Pada neonatus penyakit ini memuncak pada 3 bulan pertama kehidupan dan dewasa pada umur 20 hingga 60 tahun. Biasanya banyak di derita oleh laki-laki di banding perempuan. DS juga dapat di temukan pada pasien dengan kondisi immunosupresi, misalnya pasien dengan

HIV/AIDS, transplatasi organ, malignasi serta penyakit lain seperti gangguan nutrisi dan kelainan genetik. Di Amerika Serikat prevalensi DS sekitar 1-3% dari jumlah populasi umum, dan 3-5% terjadi pada dewasa muda (Malak et al., 2016). Di berbagai Negara di Asia, pasien DS berusia antara 12 hingga 20 tahun (Eliza, 2019). Data yang di peroleh di Poli Kulit dan Kelamin RSUP H.Adam Malik Medan periode tahun Januari 2010 - Desember 2012 sebanyak 123 kasus (0,75%) dari 16.482 pasien yang datang berobat, sehingga berdasarkan hasil survei terhadap 1.116 anak-anak yang mencakup semua umur didapatkan prevalensi DS adalah 10% pada anak laki-laki dan 9,5% terjadi pada perempuan. Sedangkan Data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2008, prevalensi dermatitis di provinsi Aceh sebanyak 6,8% (Silvia & Tanjung, 2014).

1. Anatomi Kulit

Kulit terdiri dari epidermis berkeratin di bagian luar dari jaringan ikat *vaskuler* yang kaya akan pembuluh darah di bagian dalam. Pelipatan khusus epidermis membentuk kelenjar keringat, kelenjar *sebacea*, dan folikel rambut (Purba, 2018). Epidermis mengandung empat jenis sel: *keratinosit*, *melanosit*, *sel Langerhans*, dan *sel Grastein*. Kulit melekat ke otot atau tulang di bawahnya melalui hipodermis, yaitu lapisan jaringan ikat longgar yang mengandung lemak (IIS, 2018).



Gambar 2.1
Anatomi Kulit Manusia

Kulit menjalankan berbagai tugas dalam memelihara kesehatan manusia secara utuh yang meliputi fungsi (Winda Afrian, 2016), yaitu:

- a. Perlindungan fisik (terhadap gaya mekanik, sinar ultraviolet, bahan kimia)
- b. Perlindungan imunologi
- c. Ekskresi
- d. Pengindra
- e. Pengaturan suhu tubuh
- f. Pembentukan vitamin D
- g. Kosmetik.

Fungsi-fungsi tersebut lebih mudah dipahami dengan meninjau struktur mikroskopik kulit yang terbagi menjadi 3 lapisan: epidermis, dermis dan subkutis.

1. Epidermis

Epidermis terdiri dari banyak lapisan sel epitel. Secara rata mengganti dirinya sendiri setiap sekitar dua bulan. Epidermis terdiri dari sel-sel berbentuk kubus yang hidup dan cepat membelah, penyusun terbesar epidermis adalah keratinosit. Keratinosit tersusun dalam beberapa lapisan. Lapisan paling bawah disebut stratum basalis, di atasnya adalah stratum spinosum dan stratum

granulosum. Ketiga lapisan epidermis ini dikenal sebagai stratum Malpighi. Lapisan teratas adalah stratum korneum yang tersusun oleh keratinosit yang telah mati (IIS, 2018).

Susunan epidermis yang berlapis-lapis ini menggambarkan proses diferensiasi (keratinisasi) yang dinamis, yang tidak lain berfungsi menyediakan sawar kulit pelindung tubuh dari ancaman di permukaan.

a. Stratum basalis

Keratinosit stratum basalis berbentuk toraks, berjajar di atas lapisan structural yang disebut basal membrane zone (BMZ). Keratinosit basal berdiri di atas BMZ karena protein structural yang mengikat membrane sitoplasma keratinosit pada BMZ yang disebut hemidesmosom. Terdapat tiga subpopulasi keratinosit di stratum basalis, yaitu: Sel punca (stem cells), transient amplifying cells (TAC), sel pascamitosis (post-mitotic cells).

b. Stratum spinosum

Keratinosit stratum spinosum memiliki bentuk polygonal, berukuran lebih besar dari pada keratinosit stratum basale. Pada pemeriksaan mikroskopik terlihat struktur mirip taji (spina).

c. Stratum granulosum

Keratinosit stratum granulosum mengandung keratohyaline granulase (KG)

yang terlihat pada pemeriksaan mikroskopik biasa. KG mengandung profilagrin dan loricrin yang penting dalam pembentukan cornified cell envelope (CCE). Secara sederhana, keratinosit di stratum granulosum memulai program kematiannya sendiri (apoptosis), sehingga kehilangan inti dan organisasi kehilangan inti dan organel sel penunjang hidupnya.

d. Stratum korneum

CCE yang mulai dibentuk pada stratum korneum akan mengalami penataan bersama dengan lipid yang di hasilkan oleh lamellar granules LG.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, yang dilakukan secara retrospektif dengan menggunakan data sekunder yang di peroleh dari catatan rekam medis lengkap pasien DS yang datang berobat ke Poli Kulit dan Kelamin RSUD Meuraxa kota Banda Aceh Periode tahun 2016 – 2019 (Pravitasari & Setyaningrum, 2018).

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien DS yang berobat di Poli Kulit dan Kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Periode 1 Januari 2016 sampai 31 Desember 2019.

Sampel penelitian ini di ambil berdasarkan rekam medis dari semua pasien DS di Poli Klinik Kulit dan Kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Periode 1 Januari 2016 sampai 31 Desember 2019. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan metode total sampling yaitu seluruh pasien DS yang memenuhi kriteria inklusi

sebagai sampel penelitian. Adapun kriteria dalam penelitian ini adalah :

1. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi adalah karakteristik sampel yang dapat dimasukkan dan layak untuk diteliti (Sukarsih & Susilowati, 2013). Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu :

- a. Pasien yang terdiagnosis penyakit DS di Poli Kulit Kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Periode 1 Januari 2016 – 31 Desember 2019.
- b. Pasien yang memiliki data rekam medis lengkap yang terdiagnosis DS sesuai yang dibutuhkan peneliti dibagian instalasi rekam medis RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Periode 1 Januari 2016 – 31 Desember 2019.

2. Kriteria Eklusi

Kriteria eklusi adalah karakteristik sampel yang tidak dapat dimasukkan kedalam penelitian. Kriteria eklusi dalam penelitian ini adalah data rekam medis pasien DS yang tidak lengkap memuat data yang diambil oleh peneliti (Sugihantoro et al., 2020).

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dari bulan Maret - Juni tahun 2020 pada Poli Kulit dan Kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh diperoleh data pasien yang terdiagnosis DS sebanyak 469 kasus dan ditabulasi sebagai berikut :

1. Distribusi Pasien DS Berdasarkan Jenis Kelamin

Distribusi kategori pasien DS berdasarkan jenis kelamin yang didapatkan melalui pencatatan di rekam medis RSUD Meuraxa, Kota Banda Aceh didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Pasien Seboroik Pada 4 Tahun Terakhir Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	2016 (N)	2016 (%)	2017 (N)	2017 (%)	2018 (N)	2018 (%)	2019 (N)	2019 (%)
Laki-Laki	61	46,9	72	49,7	85	64,4	48	77,4
Perempuan	69	53,1	73	50,3	47	35,6	14	22,6
Total	130	100	145	100	132	100	62	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pasien pada tahun 2016 terbanyak pada jenis kelamin perempuan 69 (53.1%) pasien, pada tahun 2017 terbanyak berjenis kelamin perempuan 73 (50.3%) pasien, pada tahun 2018 terbanyak berjenis kelamin laki-laki 85 (64.4%) pasien dan pada tahun 2019 terbanyak berjenis kelamin laki-laki 48 (77.4%).

2. Distribusi Pasien DS Berdasarkan Usia

Distribusi kategori pasien DS berdasarkan usia yang didapatkan melalui pencatatan di rekam medis RSUD Meuraxa, Kota Banda Aceh didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.1
Distribusi Pasien Seboroik Pada 4 Tahun Terakhir Berdasarkan Usia

10	%	20	%	2019	%
Masa Balita (0-5 Tahun)	2	36	24	33	25,00
Masa Kanak-Kanak (6-11 Tahun)	0	2	1,4	4	3
Masa Remaja Awal (12-16 Tahun)	2	2	1,4	1	0
Masa Remaja Akhir (17-25 Tahun)	4	7	4,8	8	6
Masa Dewasa Awal (26-35 Tahun)	2	35	24	28	2
Masa Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	3	36	24	41	3
Masa Lansia Awal (46-55 Tahun)	1	19	13	6	4
Total	10	17	18	18	1

Masa Lansia Akhir (56-65 Tahun)	0	6	4,1	6	4	2	3,2
Masa Mamula (>65 Tahun)	0	2	1,4	5	3,5	7	11,3
Total	1	10	14	10	1	6	10

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pasien pada tahun 2016 terbanyak berusia masa dewasa akhir (36-45 tahun) 45 (34.6%) pasien, pada tahun 2017 terbanyak berusia masa balita 36 (24.8%) dan masa dewasa akhir 36 (24.8%) pasien, pada tahun 2018 terbanyak berusia masa dewasa akhir (36-45 tahun) 41 (31.1%) pasien dan pada tahun 2019 terbanyak berusia masa balita (0-5 tahun) 19 (30.6%).

Pembahasan

Kejadian DS berkaitan dengan beberapa faktor risiko yang dimiliki oleh masing-masing individu seperti aktivitas kelenjar sebacea, hormon androgenik, infeksi mikologis dan gangguan neurologis serta jenis kelamin merupakan salah satu faktor risiko yang dapat memiliki efek besar pada pengembangan kondisi seboroik (Baek et al., 2020).

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa pasien pada tahun 2016 pada jenis kelamin laki-laki berjumlah 61 (46.9%) dan perempuan 69 (53.1%) pasien, pada tahun 2017 didapatkan hasil pasien berjenis kelamin laki-laki berjumlah 72 (49.7) dan perempuan 73 (50.3%) pasien, pada tahun 2018 didapatkan hasil pasien berjenis kelamin laki-laki berjumlah 85 (64.4%) pasien dan perempuan 47 (35.6%), serta pada tahun 2019 didapatkan pasien berjenis kelamin laki-laki berjumlah 48 (77.4%) dan perempuan 14 (22.6%).

Penelitian yang dilakukan (Effendi et al., 2017) dengan judul hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian dermatitis seboroik

menyatakan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian dermatitis seboroik ($P=0.008$). Dermatitis seboroik lebih sering terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan pada semua usia yang menunjukkan dermatitis seboroik berhubungan dengan hormone seks seperti androgen (Silvia et al., 2020). Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa pasien pada tahun 2016 pasien berusia balita (0-5 tahun) sebesar 27 (20.8%) pasien, masa remaja awal (12-16 tahun) sebesar 3 (2.3%) pasien, masa remaja akhir (17-25 tahun) 6 (4.6%) pasien, berusia dewasa awal (26-35 tahun) 35 (26.9%) pasien, masa dewasa akhir (36-45 tahun) sebesar 45 (34.6%) pasien, dan berusia lansia awal (46-55 tahun) 14 (10.8%).

Berdasarkan pasien pada tahun 2017 pasien berusia balita (0-5 tahun) sebesar 36 (24.8%) pasien, berusia kanak-kanak (5-11 tahun) sebesar 2 (1.4%) pasien, masa remaja awal (12-16 tahun) sebesar 2 (1.4%) pasien, masa remaja akhir (17-25 tahun) 7 (4.8%) pasien, berusia dewasa awal (26-35 tahun) 35 (24.1%) pasien, masa dewasa akhir (36-45 tahun) sebesar 36 (24.8%) pasien, berusia lansia awal (46-55 tahun) 19 (13.1%) pasien, berusia lansia akhir (56-65 tahun) 6 (4.1%) pasien dan masa manula (>65 tahun) sebesar 2 (1.4%) pasien.

Berdasarkan pasien ada tahun 2018 pasien berusia balita (0-5 tahun) sebesar 33 (25%) pasien, berusia kanak-kanak (5-11 tahun) sebesar 4 (3%) pasien, masa remaja awal (12-16 tahun) sebesar 1 (0,8%), masa remaja akhir (17-25 tahun) sebesar 8 (6,1%), dewasa awal (26-35 tahun) sebesar 28 (21,2%) pasien masa dewasa akhir (36-45 tahun) sebesar 41 (31,1%) pasien, berusia lansia awal (46-55 tahun) sebesar 6 (4,5%) pasien, lansia akhir (56-65 tahun) sebesar 6 (4,5%) pasien dan masa manula (>65 tahun) sebesar 5 (3,8%) pasien.

Berdasarkan pasien pada tahun 2019 pasien berusia balita (0-5 tahun) sebesar 19 (30.6%) pasien, masa remaja awal (12-16 tahun) sebesar 1 (1.6%) pasien, masa remaja akhir (17-25 tahun) 6 (9.7%) pasien, berusia dewasa awal (26-35 tahun) 13 (21%) pasien, masa dewasa akhir (36-45 tahun) sebesar 10 (16.1%) pasien, berusia lansia awal (46-55 tahun) 4 (6.5%) pasien, berusia lansia akhir (56-65 tahun) 2 (3.2%) pasien dan berusia masa manula (>65 tahun) 7 (11.3%) pasien.

Pada pasien dengan usia lanjut memiliki daya tahan tubuh yang sudah berkurang sehingga berbagai macam penyakit salah satunya seperti dermatitis seboroik (Malak et al., 2016). 14 Insiden dermatitis seboroik umumnya terjadi pada segala usia, namun sering pada 3 bulan pertama kehidupan mencapai 70% dan dekade ke-4 hingga ke tujuh, sedangkan pada bayi dikaitkan dengan ukuran dan aktivitas kelenjar sebaceous pada usianya.

Bayi baru lahir kelenjar sebaceous besar dengan sekresi sebum yang tinggi hampir sama seperti orang dewasa. Saat usia dewasa, seboroik tidak lagi berhubungan dengan dermatitis seboroik, karena aktifitas glandula sebaceous mencapai puncaknya pada awal pubertas, tetapi kelainan baru muncul pada beberapa dekade kemudian (Hajar, 2015).

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa, Kota Banda Aceh, dengan judul Prevalensi Dermatitis Seboroik Di Poli Kulit Dan Kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Periode tahun 2016 - 2019 pada Maret-Juni 2020, berkesimpulan bahwa:

Prevalensi dermatitis seboroik pasien pada tahun 2016 terbanyak berumur masa dewasa akhir (36-45 tahun) 45 (34.6%) pasien, pada tahun 2017 terbanyak berumur masa

balita 36 (24.8%) dan masa dewasa akhir 36 (24.8%) pasien.

Prevalensi dermatitis seboroik pada tahun 2018 terbanyak berumur masa dewasa akhir (36-45 tahun) 41 (31.1%) pasien dan pada tahun 2019 terbanyak berumur masa balita (0-5 tahun) 19 (30.6%).

Pada tahun 2016 pada terbanyak berjenis kelamin perempuan 69 (53.1%) pasien, pada tahun 2017 terbanyak berjenis kelamin perempuan 73 (50.3%) pasien, pada tahun 2018 terbanyak berjenis kelamin laki-laki berjumlah 85 (64.4%) pasien dan pada tahun 2019 terbanyak berjenis kelamin laki-laki berjumlah 48 (77.4%) pasien.

BIBLIOGRAFI

- Baek, Y.-G., Lee, Y.-N., Lee, D.-H., Cheon, S.-H., Kye, S.-J., Park, Y.-R., Si, Y.-J., Lee, M.-H., & Lee, Y.-J. (2020). A Novel Reassortant Clade 2.3. 4.4 Highly Pathogenic Avian Influenza H5n6 Virus Identified In South Korea In 2018. *Infection, Genetics And Evolution*, 78, 104056.
- Effendi, A., Silvia, E., & Hernisa, M. P. (2017). Analisis Fktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kondiloma Akuminata Di Poliklinik Kulit Dan Kelamin Rsud Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung Tahun 2016. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 4(1).
- Eliza, R. A. (2019). *Pengaruh Formulasi Tepung Umbi Garut Dan Tepung Beras Ketan Terhadap Mutu Klepon Buah Naga Merah*. Universitas Sahid.
- Hajar, S. (2015). Manifestasi Klinis Dermatitis Seboroik Pada Anak. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 15(3), 175–178.
- Iis, R. (2018). *Efek Pemberian Vitamin C Terhadap Kadar Hormon Testosteron Serum, Jumlah Dan Morfologi Spermatozoa Rattus Norvegicus Strain Wistar Albino Yang Diinduksi Gentamisin*. Universitas Andalas.
- Malak, S., Kandou, R. T., & Pandaleke, T. A. (2016). Profil Dermatitis Seboroik Di Poliklinik Kulit Dan Kelamin Rsup Prof. Dr. Rd Kandou Manado Periode Januari-Desember 2013. *E-Clinic*, 4(1), 234.
- Pravitasari, D. N., & Setyaningrum, T. (N.D.). The Profile Of New Androgenic Alopecia Patients At Dermato-Venereology Outpatient Clinic Of Dr. Soetomo Hospital Surabaya In 2009-2011. *The 3 Rd International Symposium Of Public Health (The 3 Rd Isoph) "Challenging Public Health Roles Towards Global Health Issues"*, 113.
- Purba, T. G. B. (2018). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Ibu-Ibu Tentang Perawatan Kulit Balitadi Posyandu Desa Pasaribu Kecamatan Doloksanggul Tahun 2017*.
- Silvia, E., Anggunan, A., Effendi, A., & Nurfaridza, I. (2020). Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Angka Kejadian Dermatitis Seboroik. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 37–46.
- Silvia, E., & Tanjung, Y. S. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Angka Kejadian Dermatitis Seboroik Berdasarkan Letak Lokasi Lesi Di Rumah Sakit Umum Daerah (Rsud) Dr. H. Abdul Moeloek. *Jurnal Medika Malahayati*, 1(4), 152–157.
- Stephanie, A. (2018). Tatalaksana Alopesia Androgenetik. *Cermin Dunia Kedokteran*, 45(8), 582–587.
- Sugihantoro, H., Hakim, A., & Zakiya, N. M. (2020). Evaluasi Kualitas Penggunaan Antibiotika Pada Pasien Pasca Bedah Dengan Metode Gyssens Di Rsud Bdh Surabaya Periode 2016. *Jurnal Ilmu Farmasi Dan Farmasi Klinik*, 17(01), 14–21.

- Sukarsih, S., & Susilowati, E. (2013). Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Pada Kontraksi Uterus Ibu Bersalin Di Bps Kecamatan Bluto. *Wiraraja Medika*, 3(1), 824.
- Winda Afrian, W. A. (2016). *Hubungan Fungsi Perawatan Kesehatan Keluarga Terhadap Praktek Kebersihan Keluarga Di Wilayah Kerja Puskesmas Plus Mandiangin Bukittinggi Tahun 2016*. Stikes Perintis Padang.